

**ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU
BEKERJA DI DESA PUNDEN REJO TAHUN 2017**

Herlina Simanjuntak

Dosen STIKes Senior Medan

herlina_81@yahoo.co.id

ABSTRAK

ASI (Air Susu Ibu) mudah dicerna, karena selain mengandung zat gizi yang sesuai, juga mengandung enzim-enzim untuk mencernakan zat-zat gizi yang terdapat dalam ASI tersebut. ASI mengandung zat-zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi/anak. Selain mengandung protein yang tinggi, memiliki perbandingan antara Whei dan Casein yang sesuai untuk bayi. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan desain penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan aspek sosial budaya dalam pemberian Asi Eksklusif pada ibu bekerja di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2017. Penelitian ini dilakukan di di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan mulai bulan September 2017 sampai Desember 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja dan memiliki bayi usia 7-12 bulan. Tehnik pengambilan sampel dengan cara total sampling sebanyak 57 orang. Instrument penelitian yang digunakan adalah berupa kuesioner. Metode Analisis Data dengan analisis univariat, analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* ($\alpha = 0,05$) dan komputerisasi dengan menggunakan spss versi 18.0. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 57 ibu bekerja hanya 16 orang (28,07%) ibu bekerja yang memberikan ASI Eksklusif dan terdapat hubungan aspek budaya sosial dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di desa Punden Rejo Tahun 2017 dengan nilai *p value* = 0,001. Disarankan kepada ibu menyusui yang sedang bekerja untuk tetap termotivasi memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang ASI perah.

Kata Kunci : Sosial Budaya, ASI Eksklusif, Ibu bekerja.

Abstract

ASI (Mother's Milk) is easy to digest, because besides containing the appropriate nutrients, it also contains enzymes to digest the nutrients contained in the milk. Breast milk contains high-quality nutrients that are useful for growth and development of infant / child intelligence. In addition to containing high protein, have a comparison between Whei and Casein appropriate for infants. This research is an analytic survey research with cross sectional research design that aims to find out the correlation between socio-cultural aspects in giving Exclusive Asi to working mother in Punden Rejo Village, Tanjung Morawa Sub-District, 2017. This research was conducted in Punden Rejo Village, Tanjung Morawa. This study was conducted for 4 months from September 2017 to December 2017. The population in this study were working mothers and had babies aged 7-12 months. Sampling technique by total sampling counted 57 people. The research instrument used is a questionnaire. Data

Analysis Method with univariate analysis, bivariate analysis using chi square test ($\alpha = 0,05$) and computerization using spss version 18.0. From the research results it can be seen that from 57 mothers working only 16 people (28.07%) working mothers who give exclusive breastfeeding and there is a social cultural aspects relation in exclusive breastfeeding mother working in Punden Rejo village in 2017 with p value = 0.001 . It is advisable to nursing mothers who are working to remain motivated to exclusively breastfeed their babies by increasing knowledge about dairy milk.

Keywords: Social Culture, Exclusive ASI, Mother work.

LATAR BELAKANG

ASI (Air Susu Ibu) mudah dicerna, karena selain mengandung zat gizi yang sesuai, juga mengandung enzim-enzim untuk mencernakan zat-zat gizi yang terdapat dalam ASI tersebut. ASI mengandung zat-zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi/anak. Selain mengandung protein yang tinggi, memiliki perbandingan antara Whei dan Casein yang sesuai untuk bayi (Anggraini, 2014).

Menunda pemberian MPASI hingga usia 6 bulan untuk melindungi bayi dari obesitas di kemudian hari selain daripada factor mengurangi resiko alergi dan system pencernaan yang sudah relative sempurna pada bayi dengan usia 6 bulan keatas. Bagi ibu yang bekerja, menyusui tidak perlu dihentikan. Ibu bekerja harus tetap memberikan ASInya dan jika memungkinkan bayi dapat dibawa di tempat kerja. Apabila tidak memungkinkan ASI dapat diperah kemudian di simpan dalam botol plastic dan masukkan ke dalam kulkas (Heryani, 2015).

ASI Eksklusif berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 33 tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral) (Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Dari data SDKI tahun 2012 diketahui bahwa terdapat 27% bayi yang memperoleh ASI Eksklusif (tanpa adanya pemeberian makanan tambahan atau minuman). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dielaskan bahwa hanya sekitar 32,6% bayi yang diberikan ASI Eksklusif samapi usia 6 bulan dari jumlah 136,7 juta bayi yang lahir di dunia.

Risikesdas tahun 2013 merupakan kegiatan riset kesehatan yang berbasis pada masyarakat, yang diarahkan untuk mengevaluasi hasil pencapaian tingkat kesehatan nasional/provinsi mengenai pola pemberian ASI menunjukkan proses menyusu kurang dari satu jam (inisiasi menyusu dini) meningkat dari tahun 2010 yaitu 29,3% menjadi 34,5% tahun 2013. Cakupan ASI di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Berdasarkan SDKI tahun 2007, bayi berumur dibawah lima tahun sebesar 32% yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan, dan angka ini lebih rendah dibandingkan laporan pada SDKI tahun 2002-2003 yaitu sebesar 40%. Dengan adanya penurunan persentase pemberian ASI eksklusif pada SDKI tahun 2007 dibandingkan tahun 2002-2003, dapat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia pada masa yang akan datang dan berdampak pada status kesehatan masyarakat, yang mana dapat memungkinkan terjadinya peningkatan angka kesakitan dan kematian pada bayi.

Dari Hasil pemantauan status gizi (PSG) tahun 2016, terdapat 51,9% bayi baru lahir yang mendapat IMD yang terdiri dari 42,7% mendapatkan IMD <1 jam pertama, dan satu atau lebih sebanyak 9,2% yang mana persentase tertinggi terdapat di propinsi DKI Jakarta sebanyak 73% dan terendah Bengkulu (16%) (Profil kesehatan Indonesia, 2016).

Persentase bayi pada usia 0-5 bulan yang masih mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 54 % sedangkan persentase bayi yang telah memperoleh ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan adalah 29,5%. Sesuai dengan renstra tahun 2016 dengan pencapaian target sebesar 42%,

maka secara Nasional cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 54% telah mencapai target. Kisaran cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan di Propinsi Gorontalo (32,3%) sampai 79,9% di Nusa Tenggara Timur. Dari 34 propinsi yang ada di Indonesia hanya 3 propinsi yang belum mencapai target antara lain Gorontalo, Riau dan Kalimantan Tengah (Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Persentase bayi yang Untuk wilayah Provinsi Sumatera Utara cakupan ASI eksklusif juga masih rendah yaitu sebesar 41,3%. Hasil yang didapatkan sangat jauh dari target yaitu sebesar 85%. (Dinkes Sumut, 2014).

Salah satu yang menjadi alasan untuk ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya adalah karena ibu bekerja. Seringkali karena alasan bekerja menjadikan seorang ibu berhenti untuk menyusui bayinya sehingga banyak ibu bekerja yang lebih memilih memberikan susu formula kepada bayinya oleh karena dianggap lebih praktis. Saat ini banyak ibu menyusui yang bekerja dengan tujuan untuk menambah pendapatan keluarga. Semakin banyaknya ibu menyusui yang bekerja mengakibatkan turunnya angka lama menyusui. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hidayat (2012) yaitu ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

Factor lain penyebab rendahnya pemberian ASI Eksklusif adalah aspek sosial budaya. Aspek sosial budaya mempunyai peranan yang begitu besar dalam pemberian ASI Eksklusif. Aspek budaya yang secara turun temurun sudah dianut seseorang biasanya akan cenderung lebih sulit untuk dapat diperbaiki. Tidak sedikit kebudayaan di Indonesia yang oleh karena persepsi budaya menghambat pemberian ASI Eksklusif (Pertiwi, 2012).

Sosial budaya merupakan salah satu faktor kebiasaan perilaku pada faktor predisposisi yang mengubah perilaku seseorang. Budaya dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu terutama tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan.

Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Punden rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2017 terdapat ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan sebanyak 76 dan terdapat 19 ibu yang memiliki bayi yang berusia 0-6 bulan. Dari 19 orang ibu yang memiliki bayi yang berusia 0-6 bulan tersebut hanya 6 orang ibu yang memberikan ASI Eksklusif dan 13 orang ibu lagi tidak memberikan Asi Eksklusif. Dari hasil wawancara dengan 2 orang ibu bekerja diketahui bahwa walaupun ibu tersebut bekerja tetapi mereka masih tetap memberikan Asi Eksklusif pada bayi mereka. Selama di tempat kerja, mereka memompa Asi yang kemudian di titipkan di kulkas kantin lalu pada saat pulang mereka tetap memberikan es batu untuk mempertahankan suhu Asi tersebut. Ibu tersebut mengatakan memang agak sulit tetap mempertahankan pemberian Asi Eksklusif kepada bayi mereka oleh karena mereka bekerja dan terkadang kurang mendapat dukungan dari keluarga terlebih mertua tetapi ibu tersebut tetap termotivasi untuk memberikan Asi Eksklusif kepada bayinya walaupun harus tetap membawakan pompa si dan termos kecil ke kantor tempat Asi yang telah di pompa. Dari hasil suevey tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang Aspek Sosial Budaya Dalam Pemberian ASI eksklusif Ibu Bekerja di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2017.

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah ada hubungan aspek sosial budaya dalam pemberian asi eksklusif pada ibu bekerja di desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2017.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan aspek sosial dan aspek budaya dalam pemberian Asi Eksklusif ibu bekerja di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2017.

Manfaat penelitian adalah sebagai bahan masukan bagi puskesmas Desa Punden Rejo dalam melaksanakan intervensi penyusunan program di Puskesmas dalam peningkatan pemberian Asi Eksklusif dan memperbaiki persepsi masyarakat yang salah tentang pemberian Asi Eksklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan desain penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan aspek sosial budaya dalam pemberian Asi Eksklusif pada ibu bekerja di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2017.

Penelitian ini dilakukan di di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan mulai bulan September 2017 sampai Desember 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja dan memiliki bayi usia 7-12 bulan. Teknik pengambilan sampel dengan cara total sampling sebanyak 57 orang. Instrument penelitian yang digunakan adalah berupa kuesioner.

Metode Analisis Data)

1. Analisis univariat, dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.
2. Analisis bivariat, dengan menggunakan uji *chi square* ($\alpha = 0,05$). (komputerisasi dengan menggunakan spss versi 18.0).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran variabel karakteristik responden dan hubungan sosial budaya dalam pemberian Asi Eksklusif pada ibu bekerja dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Karakteristik Responden

Tabel 1.

Karakteristik Responden Di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2017.

No	Karakteristik responden	F	%
1	Umur		
	< 20 tahun	12	21,05
	20-35 tahun	34	59,65
	>35 tahun	21	36,84
2	Pendidikan		
	SD	3	5,27
	SMP	5	8,77
	SMA	38	66,66
	PT	11	19,30
3	Agama		
	Islam	37	64,91
	Protestan	15	26,32
	Katolik	5	8,77

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 57 responden, mayoritas responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 34 orang (59,65%) dan minoritas berumur < 20 tahun yaitu sebanyak 12 orang (21,05%). Berdasarkan pendidikan, responden mayoritas berlatar pendidikan SMA yaitu sebanyak 38 orang (66,66%) dan minoritas berpendidikan SD sebanyak 3 orang (5,27%). Mayoritas responden beragama Islam yaitu sebanyak 37 orang (64,91%) dan minoritas beragama Katolik sebanyak 5 orang (8,77%).

Pemberian Asi Eksklusif

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2017.

Pemberian Asi Eksklusif	F	%
-------------------------	---	---

Iya	16	28,07
Tidak	41	71,93
Jumlah	57	100,0

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 57 responden, mayoritas responden tidak memberikan Asi Eksklusif yaitu sebanyak 41 orang (71,93%) dan responden yang memberikan Asi Eksklusif sebanyak 16 orang (28,07%).

Pada umumnya salah satu alasan yang paling sering dikemukakan ibu untuk tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya adalah karena ibu bekerja dan alasan ini merupakan salah satu dalih yang dianggap bisa diterima atau dimaklumi apabila ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya.

Padahal sebenarnya ibu bekerja bukan lah alasan bagi ibu untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya sehingga banyak ibu yang memberikan susu formula kepada bayinya untuk menggantikan ASI. Sebenarnya ibu bekerja bukanlah alasan untuk tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayi karena ASI Eksklusif tetap bisa diberikan kepada bayi dengan cara memompa ASI di tmpat kerja dan tetap bisa memberikan ASI kepada bayi walaupun ibu tidak menyusui secara langsung dan sebelum berangkat bekerja ibu bisa terlebih dahulu menyusui bayi. Ketika ibu sudah pulang bekerja, maka ibu juga bisa secara langsung memberikan ASI kepada bayi (Astutik, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan status ibu bekerja dengan pemberian Asi eksklusif. Ibu bekerja sering tidak memberikan Asi pada bayinya karena alasan pekerjaan akibatnya cakupan pemberian Asi Eksklusif tidak maksimal dan tidak sesuai dengan target yang diharapkan. Alasan yang biasanya muncul adalah tidak adanya waktu dalam memberikan Asi Eksklusif, jarak tempat kerja yang jauh dari tempat tinggal ibu, ibu tidak mengetahui cara pemerah Asi, cara penyimpanan ASI perah dan cara pemberian ASI perah.

Menurut Journal of Health (2010) ibu yang bekerja juga dapat mengalami stress saat bekerja dan tidak mampu dalam mengatasi stress tersebut dan akan berdampak pada produksi ASI. Produksi ASI yang sedikit akan membuat ibu berfikir untuk memberikan makanan dan minuman tambahan lain kepada bayinya.

Sosial Budaya

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Ibu Bekerja Berdasarkan Sosial Budaya Di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2017

No	Sosial Budaya	F	%
1	Mendukung	31	38,98
2	Tidak mendukung	26	61,02
	Jumlah	57	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa besarnya sosial budaya dari 59 ibu yang bekerja terdapat 23 orang (38,98%) yang mendukung pemberian ASI Eksklusif dan terdapat 36 orang (61,02%) responden yang tidak mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif.

Mayoritas sosial budaya responden tida mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi, menurut Maas (2004) bahwa umumnya para ibu baru akan lebih menuruti perkataan orangtua terkhusus ibunya, tetangga atau teman mereka dan mempercayai nasehat bahkan seringkali mitos negative tentang menyusui akan turun temurun diwariskan pada anak-anak perempuan mereka yang sedang menyusui. Terlebih tidak sedikit ibu yang baru menyusui berhenti memberikan ASI karena dipercaya ASI menjadikan anak diare dan tubuhnya menjadi bau amis.

Besarnya sosial budaya yang tidak mendukung karena sebagian besar kebiasaan memberikan makanan/minuman selain ASI dan adanya kepercayaan responden kalau menyusui dapat merusak bentuk payudara. Menurut Judarwanto (2006) keasaan yang tidak mendukung Pemberian ASI adalah Adanya anggapan untukn membuang kolostrum, oleh karena kolostrum dianggap kotor, Memberikan ASI diselingi atau ditambah minuman atau makanan lain pada waktu bayi berusia beberapa harl : Cara ini tidak tepat karena pemberian makanan/minuman selain ASI akan menyebabkan bayi kenyang sehingga mengurangi pengeluaran ASI. Kebiasaan memberikan susu sapi/susu formula sebagai pengganti ASI apabila bayi di tinggal ibunya bekerja atau bayi rewel. Kebiasaan memberikan susu formula dengan menggunakan susu botol agar tidak merepotkan ibu. Kebiasaan memberikan makanan padat/sereal pada bayi sebelum usia 6 bulan agar bayi cepat kenyang dan tidak rewel. Meninggalkan bayi untuk bekerja sehingga memberikan susu botol sebagai pengganti ASI.

Hal ini sejalan dengan pendapat Purnami (2008) bahwa pemberian makanan prelakteal sejak dini merupakan kebiasaan keluarga dan masyarakat turun temurun sambil menunggu ASI keluar, mereka beranggapan bahwa dengan memberikan makanan sejak dini maka bayi tidak akan rewel, tidak cepat lapar dan pertumbuhan bayi lebih cepat.

Hubungan Aspek Sosial Budaya Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja.

Tabel 6.

Hubungan Aspek Sosial Budaya Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2017

Aspek Sosial Budaya	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		P
	Pada Ibu Bekerja				N	%	
	Ya		Tidak				
n	%	N	%	N	%		
Mendukung	3	9,68	28	49,1	31	100,0	0,001
Tidak mendukung	13	50	13	50	26	100,0	
Jumlah	16		41		57	100,0	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan aspek sosial budaya dari 31 responden yang menyatakan bahwa aspek sosial yang mendukung terdapat 3 orang (9,68%) yang memberikan ASI Eksklusif dan 28 orang (49,12%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Dari 26 responden yang menyatakan bahwa aspek sosial budaya tidak mendukung terdapat 13 orang (50%) yang memberikan ASI Eksklusif dan 13 orang (50%) yang memberikan ASI Eksklusif.

Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p = 0,001$, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara aspek sosial budaya dengan pemberian Asi Eksklusif pada ibu bekerja

Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara aspek budaya dengan pemberian ASI Eksklusif. Dalam pemberian ASI Eksklusif factor sosial budaya memegang peranan penting. Budaya yang dianut seseorang cenderung sulit untuk diperbaiki dan tidak sedikit kebudayaan yang menghambat pemberian ASI Eksklusif karena beberapa persepsi budaya yang salah. Salah satu contoh adalah apabila bayi yang baru lahir sering menangis maka orang tua akan beranggapan bahwa si bayi kurang kenyang sehingga perlu diberikan makanan tambahan

seperti pisang atau air tajin. Dengan adanya persepsi aspek sosial budaya seperti ini dapat menurunkan persentase pemberian ASI Eksklusif (Pertiwi, 2011). dengan apa yang dikemukakan oleh Judarwanto (2006), bahwa pemberian ASI Eksklusif ada hubungannya dengan sosial budaya antara lain kurangnya kesadaran akan pentingnya ASI, pelayanan kesehatan dan promosi kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung, gencarnya promosi susu formula dan ibu bekerja. Pelanggaran pemberian ASI banyak terjadi di berbagai bidang kehidupan, mulai pelanggaran di rumah tangga dimana tanpa disadari bisa dilakukan oleh ibu, ayah, kakek atau nenek. Perilaku negatif yang sering terjadi pada ibu kurang percaya diri ketika bayi menangis karena tidak mempunyai motivasi dan keinginan yang kuat untuk memberikan ASI. Tidak mau repot dengan tetek bengek memompa ASI, mengganggu keindahan tubuhnya, suami tidak mau membantu dan memotivasi istri. Pengalaman nenek ketika cucu menangis mendesak ibu untuk memberikan makanan tambahan pada bayinya.

United Nation Children's Fund (UNICEF) menyatakan sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahunnya bisa dicegah melalui pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan sejak kelahiran tanpa harus memberikan makanan tambahan atau minuman tambahan pada bayi. UNICEF juga menyatakan bahwa bayi yang diberikan susu formula memiliki kemungkinan untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya dan peluang itu 25 kali lebih besar dibandingkan bayi yang disusui oleh ibunya secara eksklusif (Siregar, 2004).

Meskipun khasiat ASI begitu besar namun tidak banyak ibu yang mau atau bersedia memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan seperti yang disarankan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO). Sentral laktasi Indonesia mencatat bahwa berdasarkan survey demografi dan kesehatan Indonesia 2002-2003 hanya 15% ibu yang memberikan ASI Eksklusif selama 5 bulan.

Menurut Soetjiningsih (2006), meniru teman, tetangga atau orang terkemuka yang memberikan susu botol merupakan persepsi masyarakat akan gaya hidup mewah, membawa dampak terhadap kesediaan ibu untuk menyusui. Bahkan adanya pandangan bagi kalangan tertentu bahwa susu botol sangat cocok untuk bayi dan merupakan makanan yang terbaik. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup yang selalu berkeinginan untuk meniru orang lain.

Menurut asumsi peneliti bahwa aspek sosial budaya mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pemberian ASI Eksklusif, hal ini disebabkan karena kuatnya pengaruh orang tua dalam hal pengasuhan anak, dan tidak sedikit orang tua yang agak memasakkan kehendak mereka terkhusus dalam pemberian makanan tambahan ataupun pemberian susu formula dengan alasan bahwa orangtua sudah banyak makan garam. Seperti gayung bersambut, banyak juga ibu bekerja yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayi mereka dengan alasan lebih efisien memberikan susu formula kepada bayi. Oleh sebab itu perlu adanya pendekatan tenaga kesehatan kepada ibu nifas untuk tetap memberikan ASI Eksklusif kepada bayi dengan memaparkan keuntungan dan kelebihan ASI Eksklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

1. Dari 57 ibu yang bekerja, terdapat 16 orang (28,07%) yang memberikan ASI Eksklusif.
2. Ada hubungan aspek sosial budaya dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai p value = 0,001.

2. Saran

1. Disarankan kepada perangkat desa untuk meningkatkan kerjasama dengan puskesmas dalam peningkatan pemberian penyuluhan tentang pemberian ASI Eksklusif kepada masyarakat desa bagi ibu-ibu hamil, ibu nifas dan ibu menyusui terkhusus kepada ibu menyusui yang sedang bekerja.
2. Disarankan kepada ibu menyusui yang sedang bekerja untuk tetap termotivasi memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang ASI perah.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih lagi meningkatkan penelitian ini dan diharapkan juga penelitian ini bermanfaat untuk menunjang penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini, Y. 2014. Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Yogyakarta : Rihama-Rohima.
2. Astutik, R.Y. 2014. Payudara Dan laktasi. Jakarta : Salemba Medika.
3. Heryani, R. 2015. Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Dan Menyusui. Jakarta : Trans Info Media.
4. Hidayat, R. Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan Dan Aspek Budaya Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuok. Kabupaten Kampar Tahun 2015. Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKes Tuanku Tambusai.
5. Journal Of Health. 2010. Volume 02 No 05. Behavior In Organization Understanding and Managing The Human Side Of Work. Diakses tanggal 25 September 2017.
6. Judarwanto, W. 2006. Perilaku Anak Sekolah. Jakarta : EGC.
7. Maas. 2004. Kesehatan Ibu Dan Anak (Persepsi Budaya dan Dampak). Jakarta : EGC.
8. Notoatmodjo, 2010. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
9. Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
10. Profil Kesehatan Indonesia, 2016. Gizi : Inisiasi Menyusui Dini Dan Pemberian ASI Eksklusif.
11. Pertiwi, P. 2012. Gambaran Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Kunci Tangerang. Jurnal Keperawatan FK UI.
12. Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar. 2013. Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
13. Siregar, A. 2004. Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor Yang Mempengaruhinya. Repository USU.
14. Soetjningsih. 2006. Asi Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.